

HASIL CEK_Senaspro

by Artikel Senaspro

Submission date: 17-Oct-2022 10:10AM (UTC+0700)

Submission ID: 1927201833

File name: Artikel Senaspro kirim.pdf (497.59K)

Word count: 3539

Character count: 22546

Erita Yuliasesti Diahsari

8
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Jl. Kapas No 9 Semaki Yogyakarta 55166. Telp/Fax : 0274 511830
E-mail: ediahsari@gmail.com

Pendidikan adalah pilar bangsa yang akan mendorong tumbuh kembangnya sumber daya manusia yang sehat dan bermartabat. Siswa sekolah dasar menjadi salah satu bagian tanggung jawab masyarakat dan negara dalam membentuk individu yang berbudi pekerti serta menjadi generasi cerdas. Paparan ini bertujuan untuk memotret kemampuan intelektual siswa-siswa Sekolah Dasar pada area pedusunan yang ada di wilayah kabupaten Bantul, Yogyakarta melalui aktivitas Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan secara periodik dari tahun 2009 sampai dengan 2017. Sebanyak 464 siswa Sekolah Dasar berpartisipasi dalam kegiatan ini dengan menjadi testee pada tes inteligensi yang diselenggarakan. Hasilnya menunjukkan bahwa 26.51% siswa termasuk dalam golongan siswa cerdas, dan 20.26% lainnya termasuk dalam kategori intelektual di atas rata-rata dan 36.42% termasuk dalam kategori intelektual rata-rata. Hanya sebagian kecil yang memiliki kapasitas di bawah rata-rata ataupun yang mengalami gangguan intelektual. Hasil tersebut menunjukkan potensi kecerdasan siswa yang memadai meskipun bersekolah di wilayah pedusunan. Potensi ini perlu dikembangkan agar siswa-siswa yang bersekolah di daerah pedusunan juga mendapatkan layanan pendidikan yang baik untuk mewujudkan cita-cita bangsa yang cerdas dan berbudi mulia.

Kata kunci : kemampuan intelektual, pedusunan, siswa

1. PENDAHULUAN

Siswa-siswa sekolah dasar merupakan anak-anak yang sedang tumbuh fisik, psikis, motorik, juga sosialnya. Menurut Santrock (2007), periode perkembangan mereka termasuk di dalam masa kanak-kanak tengah dan akhir (*middle and late childhood*). Anak menguasai keterampilan dasar membaca, menulis, aritmatik, dan mereka secara formal dihadapkan dunia yang lebih besar. Prestasi merupakan tema sentral yang lebih dari dunia anak, dan kontrol dirinya meningkat.

Siswa-siswa sekolah dasar berada dalam fase mempersiapkan diri untuk menyongsong tugas perkembangan berikutnya. Di sekolah mereka juga dipersiapkan agar dapat menuntaskan sebagian dari pendidikan dasarnya untuk mendapatkan ilmu yang cukup sehingga mampu memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Psikologi mengenal dan mengakui perbedaan yang ada pada setiap diri individu, yang akan menunjukkan perbedaan pada hampir semua aspek kehidupan. Perbedaan individual yang ditemukan pada siswa-siswa sekolah dasar salah satunya adalah kemampuan kognitif, seperti kemampuan memahami, menyerap materi pelajaran dan kemampuan lainnya yang berkaitan dengan materi ajar dan berbagai aspek kehidupan. Kemampuan atau kapasitas kognitif ini tentu akan sangat berpengaruh terhadap proses belajar di sekolah, terutama yang berhubungan dengan penyerapan dan pemahaman materi pelajaran. Disinilah peran kecerdasan atau inteligensi dalam membantu mempermudah pemahaman dan pemecahan masalah.

Kecerdasan atau inteligensi ini banyak dibahas oleh para ahli perkembangan anak. Salah satu ahli yang sudah sangat lama namun banyak dikenal adalah Sir Cyrill Burt. Burt [1] yang mengatakan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan kognitif umum bawaan. Ahli lain memberikan deskripsi kecerdasan sebagai kapasitas beradaptasi dan belajar dari pengalaman [2]. Sebagai fokus dari kecerdasan adalah kemampuan dalam pemecahan masalah dan kecerdasan ini tidak dapat diukur secara langsung melainkan melalui cara tidak langsung dengan mempelajari dan membandingkan tindakan kecerdasan yang ditunjukkan orang lain.

Tidak semua siswa di sekolah mempunyai kemampuan kognitif atau inteligensi yang memadai, dengan kata lain kondisi kemampuan kognitif anak didik di sebuah kelas sangatlah bervariasi, ada yang termasuk agak lambat cara berfikirnya, ada yang cepat menyerap materi pelajaran dan ada pula yang kemampuannya sedang-sedang saja. Kemampuan yang bervariasi ini tidak jarang menyulitkan guru dalam memberikan materi pelajaran, karena harus memfokuskan perhatian pada anak-anak yang berbeda daya kerjanya, terlebih lagi jika sekolah tersebut termasuk sekolah inklusi. Namun demikian, tentu saja hal ini merupakan tantangan tersendiri bagi guru untuk menghasilkan siswa yang berprestasi.

Inteligensi yang dimiliki setiap siswa merupakan bagian penting dalam proses pendidikan di sekolah, karena inteligensi dapat membantu siswa dalam proses pencapaian keberhasilan belajar, meskipun inteligensi bukanlah satu-satunya sumber keberhasilan. Masih banyak faktor lainnya yang akan menunjang keberhasilan belajar seorang siswa di sekolah. Menurut para ahli [3], hasil belajar seorang siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal yang terdiri dari Fisik (pancaindera dan kondisi fisik secara umum), Psikologis (Non-kognitif seperti minat, motivasi, variabel kepribadian dan kemampuan Kognitif seperti bakat dan inteligensi). Faktor eksternal terdiri dari faktor fisik yang meliputi kondisi tempat belajar, sarana dan perlengkapan belajar, materi pelajaran, dan kondisi lingkungan belajar. Faktor Sosial terdiri dari dukungan sosial dan pengaruh budaya. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa inteligensi hanya merupakan salah satu bagian yang berkontribusi terhadap hasil belajar, sehingga harus diperlakukan wajar seperti pada fungsinya.

Kecerdasan sifatnya tradisional, sedangkan pada perkembangannya kecerdasan dapat merujuk pada konteks yang lain, seperti kecerdasan sosial atau kecerdasan spiritual. Intinya kecerdasan yang konvensional merujuk pada kemampuan kognitif seseorang yang berhubungan dengan kapasitas intelektualnya. Saat ini kajian kecerdasan sudah diperluas misalnya kecerdasan yang berkaitan dengan penyesuaian diri yang akan berdampak pada keberhasilan hidup anak, yang dinamakan kecerdasan sukses. Kecerdasan sukses ini meliputi kemampuan menyeimbangkan antara penyesuaian diri dengan pembentukan lingkungan (Sternberg dan Grigorinko, 2007).

Secara operasional, dikatakan bahwa inteligensi diperoleh melalui pengukuran dengan menggunakan tes kecerdasan. Memprediksi kapasitas siswa melalui tes inteligensi juga merupakan salah satu cara untuk membantu guru atau orang tua dalam mendapatkan gambaran kemampuan kognitif siswa, sehingga sekolah maupun orang tua memiliki prediksi kapasitas kognitif siswa untuk keperluan pendataan maupun untuk keperluan konseling dan penanganan lebih lanjut. Oleh karenanya diperlukan adanya tes inteligensi untuk siswa-siswa agar diperoleh data-data personal yang dapat digunakan untuk berbagai keperluan.

Idealnya, semua sekolah terutama di tingkat dasar memiliki data-data personal siswa, termasuk data hasil tes inteligensi. Namun demikian, jumlah sekolah yang demikian besar dan lokasi yang kadang-kadang sulit dijangkau, maka harapan mendapatkan data melalui pelaksanaan tes inteligensi tidak selalu mudah dilakukan, meskipun sebenarnya banyak sekolah yang memerlukan layanan ini. Menurut referensi data dari [4], saat ini jumlah Sekolah Dasar di kabupaten Bantul, Yogyakarta berjumlah sekitar 500 buah sekolah, dan sebagian di antaranya berada di Kecamatan Banguntapan, yakni 29 buah, yang terdiri dari Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Umumnya sekolah-sekolah ini terletak di kawasan pemukiman penduduk di wilayah pedesaan, dan belum banyak mendapatkan layanan yang berkaitan dengan psikologi.

Dusun Maguwo dan dusun Ngentak yang berada di dalam wilayah kecamatan Banguntapan memiliki beberapa sekolah dasar, dan yang mendapatkan kesempatan untuk dilakukan pemeriksaan psikologis berupa tes inteligensi adalah SD Negeri A, SD Negeri B dan SDIT A. Berikut adalah gambaran profil singkat sekolah yang dimaksud.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) "A" berdiri di atas tanah seluas 1344 m² yang ada di dusun Maguwo, Kecamatan Banguntapan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Sekolah ini terletak di kawasan yang cukup strategis untuk menyelenggarakan sebuah pendidikan karena mudah dijangkau, baik dengan berjalan kaki ataupun naik kendaraan, serta jauh dari keramaian seperti pasar dan jalan raya. SDIT ini resmi didirikan pada tahun 2005 dan berada di bawah naungan sebuah Yayasan di dusun Maguwo Kecamatan Banguntapan Bantul. SDIT tersebut telah terakreditasi pada tahun 2013 dengan peringkat B. Dengan status telah terakreditasi, sekolah ini telah

mendapatkan ijin untuk menyelenggarakan Ujian Akhir Sekolah untuk kelas VI pada tahun pelajaran 2013/2014.

Dilihat dari penampilan fisiknya, sekolah ini memiliki bangunan permanen yang cukup representatif, dan berlantai tiga. Secara fisik gedung sekolah terlihat baik, dan cukup menyediakan lahan untuk kegiatan upacara, olah raga di lapangan, dan di sekitar areal sekolah juga terdapat Masjid yang cukup besar milik yayasan dan sering digunakan untuk aktivitas keagamaan masyarakat setempat. Lingkungan sekolah cukup baik, jauh dari hiruk pikuk jalan raya, dan berada di wilayah rumah penduduk yang cukup nyaman. Sampai saat ini fasilitas yang tersedia di dalam sekolah tersebut adalah Ruang kelas, Kantor guru, Perpustakaan, Laboratorium komputer, Lapangan olahraga, Dapur sekolah dan Masjid.

Siswa-siswa sekolah tersebut memiliki banyak prestasi, di antaranya : Lomba mewarnai, Lomba dalam Pesta Siaga, Lomba Olimpiade olahraga, Lomba Dai Cilik, Lomba Kaligrafi, Lomba Fashion Show, Lomba Drumband. Data tersebut menunjukkan bahwa siswa-siswa memiliki kualitas yang memadai dan dapat diandalkan untuk membanggakan sekolah. Hal ini juga tak terlepas dari peran guru sebagai pembimbing yang berjumlah 17 orang sampai dengan tahun ajaran 2014/2015 jumlah seluruh siswa adalah 210 orang. Mereka berasal dari lingkungan sekitar sekolah dan beberapa siswa berasal dari tempat yang agak jauh dari sekolah. Umumnya mereka adalah anak-anak dari orang tua yang cukup beragam sosial ekonominya. Dilihat dari kemampuan akademisnya siswa-siswa sekolah ini tergolong siswa yang cukup baik meskipun beberapa di antaranya ada juga yang bermasalah dengan kemampuan kognitif, tetapi diupayakan dapat diatasi oleh guru melalui bimbingan dan arahan. Selama ini sekolah belum pernah mengadakan kerjasama dengan pihak luar sekolah untuk keperluan pengembangan atau pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar, guru mengupayakan pembinaan siswa secara intensif, meskipun terkadang mengalami kesulitan jika ada siswa bermasalah.

Sekolah berikutnya adalah SD Negeri A yang terletak di dusun yang sama. Sejak berdirinya, sekolah ini sudah banyak mengalami kemajuan, dilihat dari jumlah siswanya maupun dari perbaikan sarana dan prasarananya. Program pendidikan yang diselenggarakan menggunakan program regular, dan proses belajar berlangsung dari pagi hingga siang hari. Saat ini sekolah tersebut mempunyai status terakreditasi B. Dilihat dari geografisnya sekolah ini berada di wilayah Tegal Kopen, Kelurahan Banguntapan, Kabupaten Bantul. Menempati areal sekitar 2000 meter persegi, sekolah ini memiliki bangunan permanen yang cukup representatif. Secara fisik gedung sekolah terlihat baik, dan cukup menyediakan lahan untuk kegiatan upacara, olah raga di lapangan, dan di dalam areal sekolah juga terdapat Taman Kanak Kanak milik pemerintah. Lingkungan sekolah cukup baik, jauh dari hiruk pikuk jalan raya, dan berada di sekitar rumah penduduk yang cukup nyaman. Ruang-ruang kelas nampak tertata rapi, halaman yang sebelumnya tanah diubah menjadi paving sehingga nyaman untuk aktivitas upacara maupun olah raga siswa. Ruang guru saat ini telah ditambah satu ruangan sehingga guru-guru lebih leluasa beraktivitas.

Jumlah penerimaan siswa baru rata-rata dua kelas dan siswa per kelas rata-rata 20 orang, yang berasal dari lingkungan sekitar sekolah. Umumnya mereka adalah anak-anak dari orang tua yang cukup beragam sosial ekonominya. Dilihat dari kemampuan akademisnya siswa-siswa sekolah ini tergolong siswa yang cukup baik meskipun beberapa di antaranya ada juga yang bermasalah dengan kemampuan kognitif, tetapi sekolah selalu mengupayakan perbaikan oleh guru melalui bimbingan dan arahan. Beberapa waktu sebelumnya ditemukan juga siswa berkebutuhan khusus yang belajar bersama dengan siswa regular, namun secara umum dapat dikatakan sekolah ini bukan merupakan sekolah inklusi. Selama ini sekolah telah pernah mengadakan kerjasama dengan pihak luar sekolah untuk keperluan pengembangan atau pembelajaran, misalnya dengan melibatkan mahasiswa yang berpraktek lapangan, namun sejauh ini belum ada aktivitas pemeriksaan psikologis.

Sekolah dasar yang ketiga adalah sekolah dasar negeri yang terletak di dusun Ngentak, Baturetno, Kabupaten Bantul yang berdekatan dengan sekolah yang telah dijelaskan sebelumnya, dan didirikan pada tahun 1978. Kondisi sekolah secara fisik hampir sama dengan sekolah negeri yang kedua, dengan jumlah guru sekitar 15 orang. Pada tahun 2008 sekolah ini pernah mendapatkan akreditasi A dan dipercaya membina sekolah serupa. Prestasi yang pernah diraih siswa-siswanya

cukup banyak, dan untuk menunjang aktivitas siswa, sekolah menyediakan tambahan les computer dan belajar mengaji bagi siswa muslim.

Berdasarkan gambaran dari ketiga sekolah, nampak adanya upaya sekolah untuk melakukan perbaikan demi peningkatan kualitas. Namun demikian, kegiatan semacam pemeriksaan psikologis baru berjalan ketika ada pihak perguruan tinggi melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat menerangkan staf pengajarnya untuk aktif membantu.

Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa-siswa SD Negeri X, SD Negeri Y dan SDIT A yang ada di Dusun Maguwo dan Ngentak, Kelurahan Banguntapan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul DIY untuk mendapatkan layanan pemeriksaan psikologis berupa tes Inteligensi. Adapun manfaatnya adalah bahwa hasil pengabdian kepada masyarakat yang berupa laporan kemampuan kognitif siswa-siswa diharapkan dapat memberikan manfaat kepada siswa, orang tua, guru maupun pihak organisasi sekolah. Laporan kemampuan kognitif siswa dapat memberikan gambaran khususnya kepada guru kelas tentang potensi intelektual siswa di kelas masing-masing yang selanjutnya dapat digunakan acuan untuk memberikan materi pelajaran yang sesuai dengan keadaan kelas. Bagi sekolah, seluruh data yang pernah dikumpulkan dapat dijadikan *database* ketersediaan informasi tentang potensi intelektual siswa. Sekolah juga dapat menggunakan data tersebut untuk memberikan informasi kepada orang tua atau wali siswa.

2. METODE

Rangkaian kegiatan didahului dengan survei ke beberapa sekolah yang ada di wilayah dusun Maguwo, kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul Yogyakarta. Pemilihan sekolah didasarkan pada pertimbangan kebutuhan sekolah untuk mendapatkan layanan psikologis. Sekolah yang dilibatkan dalam aktivitas ini adalah SD Negeri A, SD Negeri B dan SDIT A, yang terletak di dusun Maguwo dan Ngentak, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul Yogyakarta.

Layanan psikologis yang dipilih adalah layanan pemeriksaan inteligensi, yang sebelumnya telah disepakati dengan pihak sekolah. Pelaksanaan pemeriksaan psikologis berupa tes inteligensi dilakukan secara klasikal pada siswa-siswa kelas tertentu sesuai permintaan sekolah dengan pertimbangan urgensinya. Kegiatan dilakukan secara periodik setidaknya ada satu kegiatan per semester pada salah satu sekolah tersebut.

Pelaksanaan tes inteligensi sebagian besar waktunya dilakukan pada pagi hari dengan pertimbangan kondisi fisik dan mental siswa masih dalam keadaan prima. Kegiatan tersebut juga melibatkan beberapa asisten yang berasal dari mahasiswa semester akhir dengan harapan dapat memberikan pengalaman berharga. Tugas asisten ini adalah mengkondisikan kelas, terutama pada saat peserta tes adalah siswa kelas I yang umumnya masih sulit diatur. Selain itu asisten juga membantu melakukan scoring hasil tes para siswa.

Alat yang digunakan dalam melaksanakan pemeriksaan psikologis adalah *Culture Free Intelligence Test* (CFIT) skala 2B dan *Coloured Progressive Matrices* CPM). Kedua alat tersebut merupakan media yang digunakan untuk pengukuran inteligensi. CFIT diciptakan oleh Raymond B. Cattell. Tes ini diakui mampu menghilangkan aspek budaya sehingga dinamakan tes yang bebas budaya, dan tujuan utamanya adalah untuk mengukur inteligensi yang disebut *fluid intelligence* yang menunjukkan kemampuan biologis yang dibutuhkan untuk pemecahan masalah dan menyerap pengetahuan. Bentuk CFIT ada tiga, yang diberi nama Skala 1, Skala 2 dan Skala 3 dengan perbedaan pada usia subjek. Skala 1 digunakan untuk usia 4 sampai 8 tahun dan yang mengalami keterbatasan mental, skala 2 digunakan untuk usia 8 sampai 14 tahun dan dewasa rata-rata, dan Skala 3 digunakan untuk usia 14 tahun, mahasiswa dan dewasa superior. Pada masing-masing skala terdapat bentuk paralel A dan B sehingga bisa digunakan salah satunya. Setiap set terdiri dari 4 subtes, yang harus dikerjakan semua oleh *testee* dengan secepat-cepatnya. Pengerjaan tes ini menuntut kecepatan *testee* dalam mengerjakannya, sehingga sering juga dinamakan *speed test*. Penggunaan tes ini sangat fleksibel, dapat digunakan untuk keperluan pendidikan (di sekolah) atau dalam organisasi.

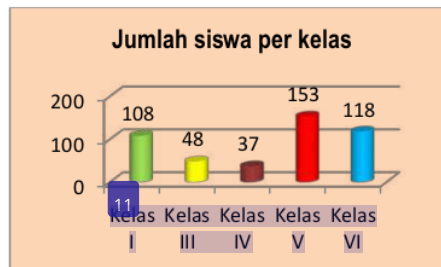
Selain CFIT alat lain yang digunakan adalah CPM (*Coloured Progressive Matrices*) yang dapat digunakan untuk anak-anak usia 5 sampai dengan 11½ tahun. Kedua alat tersebut digunakan bergantian mengikuti ketersediaannya, karena diyakini bahwa kedua alat tersebut dapat mengukur hal yang sama. Selain dapat digunakan untuk anak-anak, sebenarnya CPM ini dapat juga dipakai untuk orang-orang lanjut usia atau anak-anak yang mengalami kesulitan belajar. CPM merupakan salah satu dari 3 set alat yang disusun oleh Dr. John C Raven sekitar tahun 1936. CPM berbentuk *booklet* yang terdiri dari 3 set tes, dan disusun dengan kesulitan bertingkat dengan jumlah item seluruhnya 36 buah. Salah satu bagian tes tersebut meminta *testee* untuk melengkapi sebuah gambar besar yang kehilangan salah satu bagiannya. CPM dirancang oleh Raven untuk mengukur dua komponen dari inteligensi umum (yang disebut dengan faktor g dari Spearman), yakni mengukur kemampuan untuk berfikir jernih dan mengukur kemampuan menyimpan dan mereproduksi informasi.

Data yang diperoleh melalui tes inteligensi berupa skor mentah, yang kemudian diubah menjadi skor terbobot sehingga dapat dirujuk pada norma untuk mendapatkan hasil akhir berupa tingkat inteligensi (*grade*). Mengingat bahwa aktivitas ini dilakukan secara periodik dalam tiap semester, maka proses skoring dilakukan pada saat sebuah periode tes dilakukan. Semua data yang diperoleh kemudian dipilah menurut norma yang sesuai sehingga dapat dikelompokkan menurut *gradenya*. Norma CFIT dan CPM berbeda, tetapi beberapa *grade* memiliki penamaan yang sama, sehingga penamaan ini yang menjadi dasar pengelompokan. Setelah dikelompokkan kemudian dilakukan analisis yang bersifat deskriptif pada tiap *grade* atau kategori.

21
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

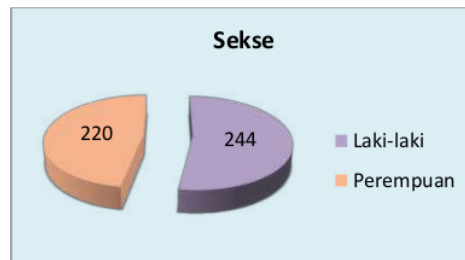
3.1 Hasil

Berdasarkan evaluasi keseluruhan penyelenggaraan kegiatan pemeriksaan psikologis berupa tes inteligensi selama beberapa periode, diperoleh beberapa informasi yang disampaikan berikut ini. Sejak bulan September tahun 2009 hingga bulan Agustus tahun 2017, telah terkumpul data yang berasal dari 464 orang siswa Sekolah Dasar yang dapat dilihat dalam bagan berikut ini :



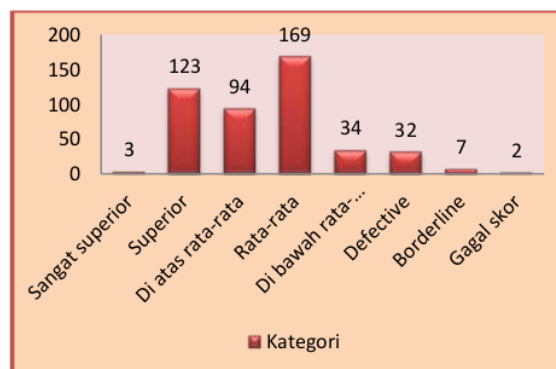
Gambar 1. Jumlah siswa tiap kelas

Tabel tersebut menunjukkan bahwa siswa-siswa Sekolah Dasar yang mengikuti aktivitas kepada pengabdian masyarakat terdiri dari 153 orang siswa kelas V (33%), siswa kelas VI sebanyak 118 orang (25%), siswa kelas I sebanyak 108 orang (23%), siswa kelas III sebanyak 48 orang (10%) dan siswa kelas IV sebanyak 37 orang (8%). Jumlah tersebut terdiri dari siswa putra dan putri dengan jumlah yang cukup seimbang, yaitu 244 siswa putra (53%) dan 220 orang siswa putrid (47%) yang dapat digambarkan seperti di bawah ini :



Gambar 2. Jumlah siswa berdasarkan sekse

Berdasarkan pemilahan *grade* atau kategori pada hasil tes inteligensi terhadap 464 orang siswa tersebut, ditemukan informasi seperti yang terdapat dalam gambar di bawah ini :



Gambar 3. Kategori intelektual siswa

Gambar tersebut di atas menunjukkan *grade* atau tingkatan dalam penyebutan kemampuan atau kapasitas intelektual individu. Sebagian besar kapasitas intelektual siswa berada dalam kategori atau kelompok atau *grade* rata-rata, yaitu 169 orang dari 464 siswa (36 %), diikuti oleh kelompok superior atau cerdas sebanyak 123 siswa (27 %), kelompok di atas rata-rata sebanyak 94 siswa (20%), kelompok di bawah rata-rata sebanyak 32 siswa (7%), kelompok *defective* (7%), kelompok *borderline* sebanyak 7 siswa (2%), kelompok sangat superior sebanyak 3 siswa (0.6%), dan gagal skor sebanyak 2 siswa (0.4%).

3.2 Pembahasan

Selama delapan tahun berjalannya aktivitas pengabdian kepada masyarakat di daerah pedusunan, diperoleh jumlah siswa yang cukup besar, yang menunjukkan kerjasama yang baik dari pihak sekolah. Hal ini tidak lain didasari keinginan sekolah untuk mendapatkan informasi mengenai kemampuan atau kapasitas intelektual siswa-siswanya, meskipun disadari bahwa langkah tersebut baru merupakan langkah awal. Pihak sekolah juga merasakan adanya bantuan yang sangat memadai mengingat kegiatan ini dilakukan secara cuma-cuma sebagai bentuk pengabdian dosen kepada masyarakat sekitar.

Dilihat dari kelas yang diikutsertakan dalam tes, secara kebetulan tidak ada siswa kelas II, hal ini disebabkan pada saat akan dilakukan kegiatan tes, yang memungkinkan adalah kelas-kelas selain kelas II. Jumlah siswa paling banyak selama ini adalah siswa kelas I, V, dan VI. Kelas I dan VI menjadi prioritas pada saat mereka menjadi siswa baru dan pada saat menjelang ujian akhir. Siswa baru menjadi pertimbangan dengan harapan akan mendapatkan informasi awal tentang kondisi kapasitas intelektualnya sehingga dapat menjadi acuan bagi para guru dan sekolah dalam memberikan materi ajar atau pembinaan. Beberapa kelas pernah mendapatkan tes lebih dari sekali,

namun dengan jarak minimal 2 tahun sebagai upaya evaluasi terhadap kemungkinan perubahannya. Jumlah siswa putra dan putri relatif seimbang, karena memang jumlah siswa putra dan putri pada ketiga sekolah tidak jauh berbeda.

Gambaran *grade* atau kategorisasi kapasitas intelektual siswa menunjukkan bahwa selama beberapa periode pengukuran, sebagian besar siswa dari beberapa periode memiliki kapasitas intelektual rata-rata. Hal yang cukup menarik adalah bahwa diperoleh data 27% siswa memiliki kategori intelektual cerdas atau superior. Hal ini merupakan indikasi positif, bahwa di pedusunan juga ditemukan siswa-siswa dengan potensi intelektual yang baik, di tengah keterbatasan sarana pendidikan dan kemungkinan juga keterbatasan pendidikan orang tua. Beberapa siswa termasuk kategori sangat cerdas, dengan jumlah sedikit, namun juga merupakan indikasi yang sangat baik. Kategori di atas rata-rata dimiliki oleh 20% siswa, yang mendukung kondisi positif siswa-siswa di pedusunan.

Selain data yang menggembirakan, diperoleh juga informasi bahwa sebagian siswa memiliki kapasitas intelektual di bawah rata-rata, *borderline*, bahkan terdeteksi *defective*, namun demikian jumlahnya kurang dari 8%. Kelompok *defective*, pada banyak kasus selama kegiatan tes diselenggarakan, ditemukan bahwa kondisi ini belum tentu menunjukkan bahwa siswa yang bersangkutan benar-benar *defective*. Berdasarkan pengamatan ada siswa yang kurang memahami instruksi sehingga pengerjaannya menjadi kurang tepat yang mengakibatkan skornya rendah, dan hal ini umumnya terjadi pada siswa kelas I yang merupakan siswa baru sekolah, terkadang usianya belum genap 6 tahun sehingga kesulitan mengikuti tes. Kelompok gagal skor yang persentasenya sangat sedikit memang benar-benar terjadi karena siswa yang bersangkutan tidak mematuhi instruksi dan tidak mau menuntaskan pekerjaan sampai selesai. Tester dalam hal ini tidak dapat melakukan kendali pada siswa maupun situasi yang ada, sehingga cukup menjadi catatan dan bahan diskusi dengan guru dan sekolah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan uraian di atas, disimpulkan bahwa dengan melakukan aktivitas tes secara periodik pada beberapa sekolah dasar di pedusunan, didapatkan data massal mengenai kapasitas intelektual siswa di area pedusunan yang akan membantu mengidentifikasi kapasitas intelektual siswa-siswa pada sekolah yang belum terjangkau layanan psikologis. Berdasarkan hasil di atas juga diperoleh informasi mengenai adanya indikator positif tentang potensi siswa di pedusunan dalam hal kapasitas intelektual yang baik dan diharapkan dapat menjadi basis data yang dapat digunakan untuk berbagai keperluan. Melalui ketersediaan data, sekolah diharapkan memiliki *database* yang cukup untuk melakukan pemetaan kemampuan siswa yang dapat digunakan sebagai salah satu landasan dalam menjelaskan arah kebijakan sekolah. Berikutnya diharapkan ada pemetaan pada siswa dengan jumlah yang lebih besar dengan menambahkan area aktivitas pengabdian untuk lokasi yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Stenberg, R.J., Kaufman, J.C., & Grigorenko, E.L. 2011. *Applied Intelligence. Kecerdasan Terapan*. Alih bahasa : Yudi Santoso, S.Fil. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- [2] Santrock, J.W. 2007. *Perkembangan Anak*. Edisi kesebelas. Jilid 1. Alih bahasa : Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- [3] Azwar, S. 1996. *Psikologi Intelligensi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- [4] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Jumlah Data Satuan Pendidikan (Sekolah) per Kabupaten/Kota Bantul* http://referensi.data.kemdikbud.go.id/index11_sd.php?kode=040100&level=2

HASIL CEK_Senaspro

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Brawijaya Student Paper	1%
2	e-journal.unair.ac.id Internet Source	1%
3	alfanhisbullahserupa4.blogspot.com Internet Source	1%
4	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	1%
5	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	1%
6	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	1%
7	nuyi.blogdrive.com Internet Source	<1%
8	is.uad.ac.id Internet Source	<1%
9	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1%

10	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1 %
11	docobook.com Internet Source	<1 %
12	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1 %
13	piipiiodd.wordpress.com Internet Source	<1 %
14	repo.budiutomomalang.ac.id Internet Source	<1 %
15	openjournal.unpam.ac.id Internet Source	<1 %
16	p3gtk.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
17	www.melintascakrawala.id Internet Source	<1 %
18	id.scribd.com Internet Source	<1 %
19	primary.ejournal.unri.ac.id Internet Source	<1 %
20	www.ppm.ejournal.id Internet Source	<1 %
21	www.yumpu.com Internet Source	<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On